

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *traditio*, “diteruskan”) atau mempunyai arti kebiasaan, arti yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, dan sama halnya yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi yang berkembang di masyarakat bertujuan agar kehidupan mereka mempunyai kaya budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan nilai-nilai moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut akan terwujud apabila bisa menghargai, menghormati, dan menjalankan budaya mereka secara baik dan benar serta sesuai aturan.¹

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang pada saat itu saling bekerja sama dan membantu yang dapat dibantu untuk mempertahankan tradisi dari masyarakat tersebut, bisa dicontohkan ketika kita membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai hubungan bersama dengan masyarakat. Tradisi apa yang kita dapatkan perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan adat turun menurun dari nenek moyang dahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinanisme. Animisme mengandung arti percaya

¹ Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 82–83.

kepada sesuatu (unsur), seperti didalam ritualnya terdapat persembahan terhadap tempat yang dianggap keramat, sama halnya benda bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh kudus yang berwatak baik maupun buruk. Kepercayaan nenek moyang yang masih beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Supaya terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan ritual yang disertai dengan sesaji- sesaji.²

Tradisi adalah mempunyai kesamaan antara benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang dan belum dilupakan. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar-benar warisan masa lalu. Namun dalam tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti keselamatan, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya.³

2. Makna Ruwatan

Ruwatan adalah salah satu upacara untuk membebaskan diri dari segala macam kesialan dan membersihkan dari segala sifat jahat.⁴ Ruwatan

² Eko Setiawan, "Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa," *Asketik* Vol. 2 No. (2008): 129.

³ Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 197.

⁴ Dosen S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta Sukmawan Wisnu Pradanta 2Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, Alumnus S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)," *LINGUA* 12, no. 2 (2015): 156.

berasal dari kata ruwat, artinya bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya membebaskan, melepaskan. Dalam tradisi lama atau kuno yang diruwat adalah makhluk hidup mulia atau bahagia, tetapi berubah menjadi hina dan sengsara. Maka mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus diruwat, artinya dibebaskan atau dilepaskan dari hidup sengsara.⁵

Ritual ruwatan anak sukerta (anak yang dianggap sebagai anak yang kotor atau anak yang membawa sial bagi dirinya). Ruwatan ini merupakan ruwatan murwakala artinya menyelamatkan atau melindungi seseorang yang diyakini akan menjadi mangsa atau makanan Batara Kala. Masyarakat Desa Pasir meyakini bahwa anak yang lahir ontang-anting (anak tunggal baik laki-laki maupun perempuan) harus diruwat, untuk melepaskan, dibersihkan jiwanya dari segala pengaruh jahat yang melekat pada dirinya. Ruwatan anak ontang-anting (anak tunggal) ini dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menghindarkan malapetaka yang telah diramalkan akan menimpanya. Dengan demikian, secara tekstual tampak bahwa masyarakat Desa Pasir memandang memiliki nilai ritual atau sakral.

Menurut kepercayaan sebagian orang Jawa, orang yang menjadi jatah makan Batara Kala disebut orang sukerta. Orang sukerta selamanya akan celaka apabila belum diruwat secara adat. Dengan kata lain supaya Batara Kala tidak memakan sukerta harus diadakan ruwatan. Hal ini berarti ruwatan memang upaya negosiasi atau

⁵ Ilham Abadi & Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Agastya* VOL 6 NO 1 (2008): 84.

menjinakkan Batara Kala.⁶ Ruwatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

Pertama, ruwatan dengan selamatn saja yang dinamakan *Rasulan*, dan itu disebut *Ruwot Rasul*. Ruwatan semacam ini biasanya banyak dilakukan pada kalangan agamawan. Ruwatan ini terkesan lebih religius, sehingga bagi orang awam agak sulit membedakan antara tradisi religius dan ruwatan.

Kedua, ruwatan dengan pertunjukan wayang beber, mengambil cerita Jaka Kembang Kuning. Cerita Jaka kembang kuning biasa dipentaskan dalam wayang gedong. Ruwatan ini sekarang jarang dilakukan oleh orang Jawa. Sebab, dipandang dari aspek artistik jelas kurang begitu menarik.

Ketiga, ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit, mengambil cerita dalang Kandabuwana. Ruwatan ini yang paling populer dan sakral di kalangan orang Jawa. Namun, perkembangan selanjutnya telah diarahkan pada bidang wisata tradisi.

Keempat, ruwatan massal, yaitu bentuk ruwatan bersama-sama dari sekian banyak sukerta. Ruwatan massal seringkali telah berbau komersial. Didalamnya ada panitia khusus yang mengurus tetekbengek dari awal sampai akhir. Ruwatan massal memang praktis bagi kalangan tertentu yang kekurangan dana.

Kelima, ruwatan agung, adalah ruwatan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat jawa dalam jumlah besar yang diadakan lebih serimonial. Seorang dukun atau paranormal sering menyelenggarakan ruwatan agung, ketika kondisi bangsa semakin terpuruk. Ada lagi ruwatan agung yang dikhususkan untuk penyembuhan penyakit.

⁶ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, cetakan 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 110.

Istilah ruwatan agung belakangan ini ada yang mengubah menjadi pandonga agung.

Dari ragam ruwatan tersebut, tampak sekali bahwa pusaran tradisi pada pembebasan sukerta dari mangsa Batara Kala. Banyak peristiwa di kalangan orang Jawa yang dipandang *ora ilok* akan menjadi santapan Batara Kala. Bahwa tokoh Batara Kala atau Kala adalah tokoh yang berhubungan erat dengan tokoh Batari Durga.⁷

3. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan berasal dari kata bahasa Arab “nikah”, yang berarti perjanjian perkawinan. Pengesahan pernikahan secara hukum biasanya terjadi pada saat penandatanganan dokumen tertulis dalam mencatatkan pernikahan. Dalam definisi etimologi, nikah berasal dari makna *wath'u* (bersetubuh) dan *aqad* (perjanjian) sedangkan Secara terminologi, nikah adalah *aqad* yang berisi atas diperbolehkannya seorang laki-laki berhubungan seksual dengan perempuan, berciuman, berangkulan, dan lain-lain.

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup seseorang. Peristiwa pernikahan tentunya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci untuk memaknai prosesi pernikahan adat Jawa bagi masyarakat pendukungnya, perspektif atau teori yang digunakan adalah teori tentang simbol-simbol kebudayaan, Pernikahan dalam budaya Jawa berpegang juga pada aturan baku atau *pakem*. Aturan dan tata cara tersebut tidak hanya

⁷ Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa (Mutiar Adiluhung Orang Jawa)*, ed. oleh Danuri, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 284–86.

memperlihatkan nilai keindahan (estetik) semata, tetapi juga mengandung makna filosofis.⁸

Pernikahan adat Jawa kini sebatas dipahami sebagai seremonial klasik tanpa makna. Masyarakat modern cenderung lebih meniru gaya modern dari pada mengadopsi tradisi adiluhung baik dalam kostum, ritual prosesi, hingga jamuan makan berbentuk *standing party* dan sejenisnya. Pada sisi ini, masyarakat Jawa telah kehilangan identitas dirinya (baca: tidak *njawani*). Pantas jika manusia modern memperoleh sindiran: *Jawa durung, cina wurung, landa bingung* (manusia yang tidak memiliki identitas diri secara jelas).⁹

Pernikahan bagi orang Jawa merupakan sebuah proses perjalanan panjang yang harus ditempuh seorang pria dengan wanita yang hendak membangun kehidupan dalam rumah tangga. Perihal ini dilatar belakangi secara sosiologis orang Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur ajaran nenek moyangnya dengan maksud agar senantiasa memperoleh keselamatan terlebih keberkahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam pandangan orang Jawa masih mentaati aturan dalam tradisi dan ritual agar tidak kualat. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat pamali, *ora ilok* (tidak baik), serta mengandung unsur pantangan bertekad untuk ditinggalkannya.¹⁰

Pernikahan yang dimaksud disini yaitu pernikahan anak tunggal yang dilakukan oleh masyarakat Pasir. Oleh karena itu harus ada tradisi ruwatan yang merupakan anak semata wayang

⁸ Novita Wahyuningsih Bayu Ady Pratama, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya*, Volume 2, (2018): 20.

⁹ Safrudin Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah," *Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 24.

¹⁰ Aziz, 36.

tanpa mempunyai saudara dan mempunyai saudara walaupun saudaranya itu meninggal dunia tinggal mereka saja maka itu tidak bisa dinamakan anak tunggal atau anak semata wayang.¹¹

Pernikahan dalam adat Jawa ini memerlukan proses ritual yang cukup panjang. Ritual ini tentunya harus dijalani oleh salah satu calon pengantin yang merupakan anak tunggal. Hal ini bertujuan agar kelak pasangan suami istri agar membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah waramah dan kebahagiaan dalam berumah tangga. Dalam pernikahan anak tunggal dengan tradisi ruwatan tidak ada hubungannya, tetapi sebagian masyarakat Pasir sendiri berpendapat ketika mempunyai anak tunggal sebelum pernikahan harus melaksanakan ruwatan terlebih dahulu, dan ada sebagian lagi berpendapat tidak harus dilaksanakan pada waktu pernikahan saja tetapi bisa dilakukan jika sudah mempunyai biaya yang cukup untuk melaksanakannya itu tergantung mereka sendiri. Seperti halnya kalau tidak mengikuti maka akan berdampak kepada pelaku dan sanak keluarganya.

4. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pernikahan Anak Tunggal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Max Weber yaitu Teori Tindakan Sosial, menurut Max Weber tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain). Seperti dikemukakan Weber bahwa tindakan adalah perilaku yang bermakna. Pandangan demikian tidak sepenuhnya kita sepakati, karena sepanjang banyak diulas diberbagai buku teks keduanya tidak

¹¹ Bayu Ady Pratama, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," 20.

sama, dan selalu dibedakan.¹²Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitanya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Weber menemukan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu:

a. Tindakan rasional instrumental

Suatu tindakan yang dilakukan ketika sadar diberi nasihat seperti halnya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.

b. Tindakan rasional nilai

Tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan dimana alat untuk mencapai tujuan maka diri kita harus bisa mempertimbangkan secara sadar agar bisa mengetahui nilai akhir.

c. Tindakan afektif

Tindakan yang dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa diri kita menyadari ketika merencanakan sesuatu tanpa disadari.

d. Tindakan tradisional

Tindakan karena kebiasaan atau tradisi, tindakan tersebut dilakukan tanpa kita sadar dan merencanakan sesuatu.¹³

Mengetahui tindakan Agama dimunculkan dalam upacara (ritual). Dapat kita lihat bahwa ritual merupakan Agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan

¹² Muhammad Supraja, "Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 83–85.

¹³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, cetakan 2 (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 117–19.

vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Ini bukan soal yang menyangkut waktu yang lebih awal, sebagaimana kita bahas kemudian, meskipun mungkin sudah ada ritual tanpa mitos-mitos dalam periode zaman kuno. Jadi, Untuk mengetahui tindakan Agama yang dilakukan masyarakat Desa Pasir pada tahap menyajikan sesajinya ditampakkan dalam upacara ruwatan, bahwa sesaji yang dibawa sudah pakem sebagai syarat agar terhindar dari bala' atau *sangkala cilik lan gedhe*. Menurut Masyarakat Pasir sesaji diibaratkan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib.

Pelaksanaan upacara ruwatan pada tahap ini juga sesuai dengan konsep Max Weber tentang tindakan sosial yaitu masuk jenis tindakan tradisional mengenai perilaku manusia terhadap budaya dalam upacara (ritual). Max Weber menyebutkan bahwa sesaji diibaratkan sebagai syarat ritus dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib.

Max Weber melakukan klarifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya. Dalam tingkah laku manusia sebagaimana diselidiki bahwa mitos dan ritual saling berkaitan. Hanya sedikit, walaupun ada ritual-ritual yang dilambangkan, sebelum suatu dasar mitis diperkenalkan sebagai landasan.¹⁴

Mempelajari tindakan sosial dalam kehidupan sosial sehari-hari pada dasarnya tidak bisa melepaskan persoalan makna dan simbol yang selalu ada di sekitar para aktor atau agen. Dengan makna dan simbol itulah, setiap individu berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan dalam menyikapi kehidupan. Akan tetapi, makna dan simbol

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Cetakan 11 (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 167.

dianggap tidak bisa mengontrol subjek pelaku, karena setiap aktor bebas menciptakan penafsiran mereka sendiri tentang sebuah kenyataan sosial.¹⁵

5. Makna Filosofis dan Simbolik

a. Makna Filosofis

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan, cinta kebijakan, atau cinta pengetahuan. *Philosophia* terdiri dari kata-kata *philos* yang berarti pecinta atau pencari, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan, kebijakan atau pengetahuan. Sedangkan kata filsuf (ahli filsafat) diturunkan dari kata *philosophos*. Tradisi kuno menyatakan bahwa penggunaan kedua kata tersebut dalam khazanah ilmu filsafat telah dimulai sejak masa *Pythagoras*. Jadi nilai-nilai filosofis adalah segala sesuatu yang memiliki makna atau keyakinan yang berkaitan dengan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang sudah menjadi konsep dasar kehidupan mereka sehari-hari.

Mengingat tingginya nilai-nilai filosofi dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa, untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam tradisi dan ritual agar menjadi keluarga sakinah saat pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, masyarakat yang hendak melaksanakan ritual dan tradisi tersebut tidak sebatas dijalankan tanpa memahami ruh dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Cara memahami dan penghayatan terhadap makna filosofi dalam simbol-simbol ritual pernikahan adat Jawa tersebut tidak dipahami sebagai pitutur yang membekali pasangan

¹⁵ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik*, Cetakan 1 (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 15.

pengantin dalam membangun keluarga yang sakinah.¹⁶

b. Teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik merupakan nama teori tindakan yang paling terkenal. Melalui teori interaksi simbolik ini memiliki pernyataan-pernyataan yang mengandung makna “mendefinisikan situasi”, di mana situasi tersebut nyata dengan kehidupan yang dilakukan seseorang, dan jika seseorang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya, maka menjadi relevan. Meski agak berlebihan, nama IS itu jelas menunjukkan bahwa yang dilakukan manusia mengandung unsur-unsur penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut ahli teori IS, kehidupan sosial secara harfiah adalah “interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol. Interaksionisme simbolik tertarik pada:

- 1) ketika masyarakat menggunakan simbol dengan adanya berinteraksi untuk mengungkapkan apa yang mereka tuju, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretif yang ortodoks).
- 2) Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa *interaksi* adalah prosesi dimana saling

¹⁶ Ilham Abadi & Soebijantoro, “Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal),” *Jurnal Agasty* VOL 6 NO 1 (2008): 86.

berhubungan satu sama lain. Pandangan kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah dimana mereka menginterpretasi perilaku orang lain dengan produknya sendiri, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Salah satu kontribusi utama IS bagi teori tindakan adalah *elaborasi* menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.¹⁷

Interaksi simbolik menfokuskan pada interaksi sosial perilaku manusia yang dilihat sebagai suatu proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Definisi dari kontruksi menurut mereka bahwa, situasi, objek, yang menentukan hanya perilaku mereka. Oleh sebab itu, perilaku manusia tidak dapat digolongkan sebagai bentuk kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran, melainkan tindakan mereka hanya didasarkan pada penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka sendiri. *Frame* ini akan memunculkan kerangka referensi untuk memahami manusia sebagai individu, manusia bersama dengan orang lain (manusia sebagai makhluk sosial), ketika manusia menciptakan dunia simbolik, dan cara dunia faktual dalam membentuk perilaku manusia itu sendiri. Ketika ditarik pada ranah yang lebih luas, interaksionisme

¹⁷ Shaun Le Boutillier Pip Jones, Liza Bradbury, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Cetakan 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 144.

simbolik berusaha memahami makna kehidupan bermasyarakat untuk membentuk interaksi melalui proses komunikasi antara individu dan satu sama lain dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahaminya. Tindakan individu dalam proses interaksi dipahami bukan hanya sebagai tanggapan (respon) yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungan luar, akan tetapi tindakan individu dipahami sebagai hasil dari penerjemahan dan pendefinisian terhadap simbol-simbol yang muncul.¹⁸

George Herbert Mead, dalam teorinya ia menfokuskan pada pikiran (*mean*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*), definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah:

1) Pikiran (*Mean*)

Mean Menguraikan kemampuan ketika kita untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang ada dimasyarakat ketika berinteraksi dengan budaya mereka, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2) Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri secara sadar suatu tujuan mereka setiap individu pasti mempunyai penilaian sudut pandang dan akan dinilai oleh pendapatnya orang lain, sedangkan dari teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu cabang dalam teori

¹⁸ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8–9.

sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

3) Masyarakat (*Society*)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu melibatkan dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁹

Interaksi simbolik pada dasarnya menyampaikan pemikiran sebagai berikut: *pertama*, perhatiannya terhadap cara manusia merespons kebudayaan, yaitu melalui membaca situasi dan berinteraksi. Merespon kebudayaan dilakukan demi membangun pengertian tentang situasi dan perilaku sebagai tanggapan atas situasi tersebut. *Kedua*, perhatiannya terhadap relasi antara tindakan, makna (situasi), dan pelaku. Dalam beberapa bentuk, hubungan antara aksi, mengartikan diri tersebut membangun sebagai “identitas” untuk kegiatan merespon kebudayaan.²⁰

Atas dasar pemikiran dari Herbert Blumer dalam buku “Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern”, teori interaksionisme simbolik menjelaskan atas munculnya jawaban-jawaban rasional karena adanya fenomena sosial yang terjadi di

¹⁹ Nina Siti dan Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas* Volume 4 (2011): 104.

²⁰ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik*, Cetakan 1 (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 19–20.

tengah masyarakat. Berdasarkan pada karakteristik utamanya tersebut, bahwa teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menganalisis fenomena yang bersifat mikro secara detail dan komprehensif. Sebagai teoritik merupakan kerangka teori mikro yang berlaku teori sosiologi. Sebagai perspektif tingkat mikro, interaksionisme simbolik menfokuskan dirinya pada pola interaksi individu. Menariknya pada aspek ini adalah aplikasi interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis untuk melihat fenomena interaksi yang ada di masyarakat itu sendiri salah satunya dalam memahami fenomena otoritas kyai, kehidupan orang perorangan atau komunal di masyarakat, atau melihat perilaku kepemimpinan, dan lain sebagainya. Interaksionisme simbolik juga menawarkan metodologi yang cukup menarik untuk mengungkapkan kehidupan keagamaan sehari-hari seperti kita setiap hari berinteraksi dengan budaya daerah, yaitu melalui penggabungan metode etnografi dan sosiologi kualitatif.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh teori interaksionisme simbolik sebagai salah satu teori untuk menganalisis riset yang ingin mengungkap realitas sikap manusia untuk memunculkan interpretasi atas simbol-simbol dalam interaksi sosial. Teori ini (interaksionisme simbolik) mampu menjelaskan proses simbol-simbol dalam interaksi sosial menjadi suatu perspektif bersama, dan pembedaan suatu tindakan

dalam memberi makna atas simbol yang dapat dipahami oleh individu maupun kelompok.²¹

6. Teori Clifford Geertz Budaya Jawa (*Abangan, Santri, dan Priyayi*)

Budaya secara harfiah dari bahasa latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan, mengolah, memelihara. Menurut Soerjanto Poespowardojo dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki masing-masing manusia dengan cara belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang secara disadari.²² Akal dan budi sangat berperan untuk menciptakan kedua jenis kehidupan itu, maka untuk menciptakan kebahagiaan hidup jasmani, manusia dengan akal dan budinya selalu berusaha menciptakan benda-benda baru sesuai dengan yang dikehendaki. Karena selama manusia hidup selalu mempunyai keinginan atau kebutuhan, maka selama itu pula akan terus bermunculan benda-benda baru. Dengan kata lain manusia dengan akal budinya serta aktivitasnya sangat besar perannya dalam mewujudkan dan sekaligus mengembangkan kebudayaan.²³

²¹ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10–11.

²² Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 15.

²³ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

Budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi bentuk- bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas manusia dalam sebuah struktur sosial, baik yang terjadi pada masa lampau, kini maupun masa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Clifford Geertz yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi, karena menurut peneliti teori Clifford Geertz relevan untuk digunakan dalam mengkaji tentang penelitian mengenai budaya slametan yang dilakukan di dalam tradisi ruwatan untuk dikaitkan dengan masalah yang peneliti lakukan.

Dalam tradisi keagamaan abangan, yang memiliki corak ritual yang khas dapat diartikan sebagai selamatan, kepercayaan terhadap makhluk halus, dan seperangkat teori dan praktek pengobatan, sihir dan ilmu gaib. Semua subvarian terpenting itu termasuk sistem keagamaan orang jawa secara umum, yang akan saya bahas nanti sistem ini diasosiasikan secara luas dan umum dengan struktur desa orang jawa.²⁴

Istilah Islam Jawa dalam konteks ini dipahami sebagai suatu sistem yang keyakinan dan ibadahnya berbeda dengan tradisi Islam pada umumnya. Dengan demikian, kajian ini juga kembali pada beragam praktik iman, ritual, keyakinan dan religiusitas masyarakat muslim yang berkembang pada waktu dan wilayah tertentu terutama di Jawa. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa Islam Jawa memberi warna, menyerap

²⁴ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif," *El-Harakah* 14, no. 1 (2015): 51–58, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.

bahkan mengislamkan budaya pribumi dan memasyarakatkan kitab suci. Sebagai wujud artikulasinya, bisa dicermati pada beberapa kasus di mana munculnya unsur ibadah sebelum Islam, dan terjadi dalam kasus lain juga dilakukan interpretasi terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan tradisi untuk menyatakan bahwa ibadah ada beberapa macam seperti adanya ibadah naratif, ritual dan sosial.

Ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *slametan*, sebab *slametan* dilaksanakan hampir semua peristiwa penting dalam hidup, yaitu pada waktu kehamilan, kelahiran, supitan, perkawinan, kematian, menanam padi, panen, bahkan sampai dengan peristiwa naik pangkat. Dalam pandangan dunia Jawa *slametan* itu untuk merekatkan kerukunan, keselarasan, untuk mewujudkan ketenteraman, dan kekuatan gotong royong.²⁵

Dalam masyarakat Jawa juga terjadi dalam aspek keagamaan. Banyak studi yang telah dilakukan mengenai religi masyarakat Jawa seperti nelayan, salah satu yang banyak menjadi rujukan adalah studi Clifford Geertz di Jawa Timur yang menemukan bahwa masyarakat Jawa dalam aspek religinya dapat dikategorikan menjadi tiga varian yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi.²⁶

a. Abangan

Abangan adalah golongan masyarakat yang mencampurkan ajaran Islam dengan animisme.

²⁵ Tafsir Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, Amin Syukur, Anasom, Asmoro Achmadi, Darori Amin, Djoko Widagdho, Ismawati, Jauharotul Farida, Muhammad Sulthon, Ridin Sofwan, Sri Suhanjati, Sudarto, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. oleh M. Darori Amin, cetakan 1 (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 74.

²⁶ Agus Prasetyo, "Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 65.

b. Santri

Santri merupakan golongan Islam puritan yang menjalankan ajaran sesuai Al Qur'an dan hadist Nabi.

c. Priyayi

Priyayi adalah golongan masyarakat yang menjalankan praktik Islam yang bercampur dengan kepercayaan hinduisme. Golongan abangan dan priyayi inilah yang kemudian banyak dilabeli dengan istilah Islam Jawa atau *kejawen*.²⁷

Santri mula-mula adalah istilah bagi seorang pelajar agama Islam pada lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren. Kemudian istilah ini digunakan untuk mereka yang taat melaksanakan doktrin Islam, terutama sembahyang, dalam kehidupan sehari-hari disertai dengan keharuan beriman terhadap kepercayaan dan praktik *kejawen* yang mereka anggap sebagai adat istiadat.

Golongan orang Islam yang tidak taat dalam melaksanakan doktrin Islam ini oleh Geertz disebut *Abangan*, yang merupakan bagian terbesar dari pemeluk Islam di Jawa. Hubungan antara santri dan abangan seringkali diliputi oleh pertentangan.

“Seperti yang terjadi di Mojokuto menurut Geertz dalam pemilihan kepala desa dan upacara kematian yang melibatkan pertentangan antara santri (*modin*) dengan Karman, orang abangan yang menjadi anggota Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI). Ketika *modin* tiba di rumahnya melihat pajangan simbol PERMAI ia berkata kepada Karman bahwa ia tidak dapat melakukan upacara.

²⁷ Mahli Zainudin Tago dan Shonhaji, “Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7 nomor 1 (2013): 89.

Pertentangan antara orang *santri* dan *abangan* memang cenderung semakin memuncak pada saat menjelang dan setelah pemilu pertama tahun 1955 dan klimaksnya terjadi pada peristiwa G 30 S atau PKI pada 1965. Setelah pemberontakan dapat digagalkan banyak orang abangan terutama anggota PKI dan anggota organisasi yang bernaung di bawahnya dibunuh oleh lawan-lawanya, termasuk oleh golongan *santri*. Diantara mereka yang selamat, kemudian banyak yang menjadi taat dalam beragama. Golongan orang Islam yang demikian inilah orang Kajian menyebutkan “*Orang Tangklukan*”.²⁸

Menurut Geertz dalam buku Clifford Geertz Agama Jawa, *slametan* adalah versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Seperti hampir semua tempat melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya (*Handai-Taulan*, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan), semuanya itu sudah bekerjasama terkait budaya mereka sampai sebuah kelompok sosial tertentu agar bisa saling untuk tolong-menolong dan bekerjasama.²⁹

Menurut Geertz *Religion of Java* dalam Buku Memahami Islam Jawa, mendeskripsikan identitas muslim Jawa dengan merumuskan trikotomi abangan, *santri*, dan *priyayi*. Menurut Geertz,

²⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Cetakan 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 135–36.

²⁹ Clifford Geertz, *Clifford Geertz Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

tradisi Agama abangan yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik-praktik pengobatan, tenung dan sihir. *Slametan*, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan selamat yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional. Karena orientasi abangan lebih animistik ketimbang islam.³⁰

Pada budaya Masyarakat Pasir pernikahan adat Jawa seperti adanya tradisi ruwatan yang mayoritas beragama Islam sehingga sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi ruwatan, meskipun terkadang tradisi ruwatan tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam terdapat tata cara yang masing-masing pelaksanaannya memiliki makna tertentu seperti simbol filosofis yang merepresentasikan harapan masyarakat Jawa terhadap kehidupan mereka kelak. Tata upacara tersebut diawali dengan ritual seperti tradisi ruwatan pernikahan anak tunggal masyarakat desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tersebut.

Sementara tradisi Jawa yang kebanyakan dianut semua masyarakat tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, tetapi mereka kebanyakan mereka berusaha menjaga warisan leluhur dari nenek moyangnya untuk melaksanakannya antara masyarakat satu dengan yang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran Agama yang mereka anut.

³⁰ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, ed. oleh Ade Fakhri Kurniawan, Cetakan 2 (Jakarta: Pustaka Alvabet, Lembaga Kajian Islam, dan Perdamaian Anggota IKAPI, 2011), 7–8.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak perlu dibiasakan dengan belajar.³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan peneliti untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil skripsi mahasiswi Ulya Zulfa Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, diantaranya penelitian dengan judul ***Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Ruwatan Perkawinana Anak Tunggal Di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.***³² Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi ruwatan dikaitkan dengan tinjauan hukum Islam yang sudah menjadi tradisi. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini untuk mengetahui pelaksanaan adat ruwatan dalam tinjauan hukum Islam terhadap adat ruwatan anak tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dari hasil skripsi ini ditemukan eksistensi Ruwatan adalah adat jawa yang sudah turun menurun dan pada saat sekarang sudah mulai dimasuki tradisi Islam sebagai mana yang berkembang di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 180.

³² Ulya Zulfa, "Tinjauan hukum islam terhadap adat ruwatan perkawinana anak tunggal di desa puworejo kecamatan bonang kabupaten demak (Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang)," *Skripsi*, 2009, 1–89.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi ruwatan, **perbedaanya** dengan peneliti yang lakukan ini yaitu *pertama*, pokok permasalahan pada penelitiannya Ulya Zulfa terfokuskan pada pelaksanaan tradisi ruwatan dalam tinjauan hukum Islamnya, sedangkan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terfokuskan pada makna simbolik dan makna filosofis dari hasil tradisi ruwatan tersebut. *Kedua*, studi kasus yang digunakan juga berbeda. dari penelitian Ulya zulfa lokasi penelitiannya di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lokasinya terletak di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

2. Berdasarkan hasil skripsi mahasiswi Andesta Noraini Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUKA Yogyakarta, terkait dengan penelitiannya ***“Tradisi Ruwat bagi “Ontang-Anting” sebagai syarat perkawinan Studi Kasus di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kacamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam).***³³ Dalam penelitian ini meneliti tentang tradisi ruwatan dikaitkan dengan perspektif hukum Islam dan hukum adat. Adapun permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini persyaratan yang harus dilakukan dalam tradisi ruwatan dalam hukum adat dan nilai filosofi dari tradisi ruwatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Tangkil kelurahan Muntuk kecamatan Dlingo kabupaten Bantul, untuk masalah biaya terlaksananya tradisi ruwatan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar

³³ Andesta Noraini, “Tradisi Ruwat bagi ‘Ontang-Anting’ sebagai syarat perkawinan Studi Kasus di Dusun Tangkil Kelurahan Muntuk Kacamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam). (Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUKA Yogyakarta),” *Skripsi*, 2016, 1–80.

sehingga tidak mampu menyelenggarakannya. Jadi, pelaksanaan tradisi ruwatan di Dusun Tangkil ini menjadi bersifat wajib. Apabila tidak dilaksanakan maka akan menghambat berlangsungnya pernikahan dengan kata lain pernikahan belum dapat dilaksanakan jika dari pihak yang diruwat belum melaksanakan tradisi tersebut.

Persamaan yang dilakukan Andesta Noraini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang ruwatan yang ada dalam pernikahan anak tunggal. **Perbedaanya** dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu *pertama*, dalam menyajikan sesaji ruwatan yang digunakan berbeda. *Kedua*, studi kasus yang digunakan berbeda. Pada penelitian Andesta Noraini lokasi penelitiannya dilakukan di Dusun Tangkil kelurahan Muntuk kecamatan Dlingo kabupaten Bantul, sedangkan penelitian akan peneliti lakukan di Desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak. *Ketiga*, dari makna filosofi yang digunakan berbeda. Pada penelitian Andesta Noraini makna filosofi diambil dari tradisi ruwatan, sedangkan dari penelitian yang peneliti lakukan makna filosofi diambil dari sesajinya. *Keempat*, hasil penelitiannya juga berbeda, karena di setiap lokasi mempunyai cara pelaksanaan tradisi yang berbeda pula.

3. Berdasarkan skripsi dari mahasiswi Ida Fitria Istaghfarin Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terkait dengan penelitiannya, ***“Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)”***.³⁴ Dalam penelitian ini meneliti prosesi tradisi ruwatan masal dan untuk

³⁴ Ida Fitria Istaghfarin, “Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro), Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.,” *skripsi*, 2018, 1–63.

mengetahui makna tradisi ruwatan massal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro. Adapun permasalahan pokok dalam penelitian Ida Fitria Istaghfarin, Pelaksanaan tradisi ruwatan ini yang mengikuti hanya orang-orang yang mempercayai saja. Karena dengan adanya ruwatan ini untuk menghilangkan kesialan dalam hidupnya akan hilang dan mendapatkan energi-energi baru yang positif, ruwatan yang dilakukan di kelurahan kadipaten kabupaten Bojonegoro secara massal tetapi saat menyajikan sesajinya secara individual.

Dalam ruwatan yang dilakukan di kelurahan Kadipaten ini yang mengikuti tidak hanya orang dalam kelurahan Kadipaten saja, tetapi banyak juga yang dari luar kelurahan Kadipaten, luar kecamatan bahkan luar kabupaten dan luar pulau. Mereka mengikuti ruwatan dengan tujuan umum untuk menghilangkan sial dalam hidupnya. Meskipun ruwatan ini lebih khusus untuk bocah sukerto anak satu (ontang-anting), anak dua (kedono kedini) dan kembang sepasang, tetapi juga untuk orang yang sulit untuk mendapatkan jodoh, pasangan suami istri sering bantrok, untuk rezeki lancar dan masih banyak yang lainnya.

Persamaan yang dilakukan Ida Fitria Istaghfarin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi ruwatan, namun hasil penelitiannya berbeda. Perbedaananya *pertama*, bentuk dari pelaksanaan ruwatan berbeda. Pada penelitian Ida Fitria Istaghfarin bentuk pelaksanaanya secara massal dan persyaratan ritus sesaji secara individual, sedangkan dari penelitian yang peneliti lakukan secara individual semua. *Kedua*, tujuan guna pelaksanaan ruwatan berbeda. Pada penelitian Ida Fitria Istaghfarin pelaksanaan ruwatan lebih khusus untuk bocah sukerto anak satu (ontang-anting), anak dua (kedono kedini) dan kembang sepasang, tetapi juga untuk orang yang sulit untuk mendapatkan jodoh, pasangan suami

istri sering bentrok, untuk rezeki lancar dan masih banyak yang lainnya, sedangkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ruwatan guna pernikahan anak tunggal.

C. Kerangka Berfikir

Tradisi ruwatan adalah salah satu upacara ritual adat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Upacara tradisi ruwatan ini bertujuan untuk mengingatkan makhluk Allah akan adanya berbagai kesialan dan resiko yang akan ditanggung oleh makhluk tersebut sebagai akibatnya. Yang dimaksud kesialan itu berkaitan dengan perilaku masyarakat atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari tertentu yang bersifat negatif. Seperti pada masa sekarang, disebabkan ketidaktahuan dan ketidakpahaman akan adanya makna dan hakikat sesungguhnya dari pelaksanaan upacara ruwatan, beberapa kalangan masyarakat suku Jawa (terutama orang berada, pejabat, atau orang kaya) yang sekedar untuk melaksanakan upacara ruwatan ini secara besar-besaran, sekedar untuk menunjukkan atau pamer kepada masyarakat lain bahwa mereka adalah orang Jawa yang menjunjung tinggi tradisi nenek moyangnya.

Tradisi ruwatan sangat kuat hubungannya dengan adanya kepercayaan terhadap benda-benda hidup yang sudah menjadi tradisi selama beratus-ratus tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh sang kala, yang dalam dunia pewayangan diperankan oleh Bhatara Kala. Bhatara Kala adalah Dewa yang dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan masyarakat di dunia, baik manusia, individu maupun kelompok sosial. Tradisi ruwatan dalam masyarakat Jawa, dibedakan dalam tiga golongan besar, yaitu (1) ritual ruwat untuk diri sendiri maupun massal, (2) ritual ruwat untuk lingkungan, dan (3) ritual ruwat untuk wilayah.

Dalam masyarakat Jawa, ruwatan memiliki ketergantungan pada siapa yang akan melaksanakan. Jika ruwatan dilakukan oleh orang yang memang memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, maka biasanya dilakukan secara besar-besaran, yaitu dengan mengadakan pagelaran wayang. Pagelaran wayang ini berbeda dengan pagelaran yang pada umumnya dilakukan. Pagelaran wayang dilakukan pada malam yang larut dan khusus dilakukan oleh dalang ruwat.

Seperti halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang terjadi di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, bahwa dalam melaksanakan pernikahan anak tunggal, khususnya dalam pernikahan adat Jawa masyarakatnya tidak lepas dari tradisi ruwatan. Terdapat serangkaian acara ritual ruwatan yang dilaksanakan di Desa Pasir mulai dari sebelum ijab qobul, pada malam harinya dilaksanakan ritual dan sampai pelarungan sesaji.

Tradisi ruwatan ini mempunyai banyak nilai filosofis dan bagi masyarakat Pasir masih mempercayainya. Tujuan diadakan ruwatan ini agar diberi keselamatan, dan hilangnya sang kala *gede lan cilik*.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

